

Bijak-Bijaklah Bermedia Sosial

SUDAH jadi rahasia umum ketika seseorang menerima berita ia ingin menjadi pihak pertama yang menyebarkan. Repotnya, kecepatan menyebarkan berita terkadang tak diimbangi dengan proses kroscek ulang. Ini yang seringkali membuat penyebaran berita bohong atau hoaks tak dapat dielakkan.

Menurut Sie Opini Publik Dinas Komunikasi dan Informasi Jawa Tengah Drs Eko Budiharto, seseorang bisa terjatuh pasal dalam undang-undang jika terbukti menyebarkan berita hoax. Itu mengapa masyarakat, hingga ke lapisan desa, harus mendapat edukasi agar tak salah langkah dalam menyebarkan berita.

Di pedesaan, Pusat Studi Pengembangan dan Penerapan Informatika Desa (Puspindes) punya peran strategis. Secara sistematis, kebijakan pemerintah pusat, termasuk soal berita hoax, ditransfer ke Puspindes, lalu diubah menggunakan bahasa setempat supaya mudah diterima masyarakat.

Singkatnya, penangkalan berita hoax harus mendapat dukungan dari berbagai pihak. Pasalnya, berita hoax telah terbukti bisa merugikan segala lini. Tak hanya menciptakan keberpihakan yang memecah belah masyarakat, tapi bisa pula menggerus perekonomian lewat hoax dengan isu pabrik, produk, dan karyawan.

Topik penangkalan hoax oleh Eko tersebut merupakan bagian dari sosialisasi bijak bermedia sosial "Kendalikan Ibu Jari Demi Persatuan Ibu Pertiwi", Minggu (19/8). Adalah Divisi Komunikasi Himpunan Mahasiswa Peduli Sosial (HIMPS) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Fisip) Universitas Diponegoro (Undip) yang menginisiasi acara di Balai Lingkungan Krajan, Ngampin, Ambarawa, tersebut.

Farih Rizqi Putranto selaku ketua acara mengingatkan, saat ini hoax maupun fitnah tak hanya tersebar dari mulut ke mulut, melainkan "dari jari ke jari". Ini membuktikan bahwa kekuatan teknologi melalui penggunaan media sosial sangatlah besar.

"Karena itu kami tergerak mengedukasi masyarakat tentang penggunaan media sosial, juga efek positif dan negatif dalam penggunaannya. Sasaran kami khususnya ibu-ibu muda dan para remaja. Mereka ini kaum yang melek media sosial. Daripada



Peserta Social Village Fair sedang mengikuti rangkaian kegiatan dalam acara tersebut

media sosial hanya untuk menyebarkan hoax, mending dimanfaatkan untuk hal-hal positif seperti mengelola online shop," tutur Farih.

Aneka Lomba

Sosialisasi penggunaan media sosial tersebut merupakan salah satu rangkaian acara Social Village Fair. Masih bertepatan dengan hari kemerdekaan Indonesia, di tempat yang sama HIMPS menyelenggarakan lomba kemerdekaan dan bazar makanan.

Aneka lomba, baik yang bersifat hiburan maupun edukasi, telah disiapkan HIMPS sejak tiga bulan lalu. Lomba memasukkan pensil ke dalam botol, balap karung, dan memecahkan air, misalnya, dilakukan para remaja secara berkelompok agar peserta maupun penonton bisa terhibur.

Untuk anak-anak, HIMPS menyediakan lomba menyanyi, mewarnai, dan baca puisi. Siapa sangka, berkat lomba tersebut terlihat anak-anak yang memiliki bakat mengagumkan saat menyanyi dan baca puisi.

"Lomba tersebut masih ada kaitannya dengan penggunaan media sosial. Kita tahu, media sosial kadang mengurung seseorang sehingga tidak peduli dengan sekitar. Nah, dengan lomba ini kami mengajak masyarakat berbaur, merasakan kebersamaan, dan sejenak meninggalkan media sosial," kata Ketua HIMPS Ilham Ishartono.

Sementara itu, dalam bazar makanan yang terselenggara setelah sosialisasi, HIMPS mempersilakan warga asli menyediakan makanan khas Ambarawa, yakni serabi dan pecel semanggi. Menurut Ilham, ini adalah upaya mengenalkan dan melestarikan makanan khas daerah kepada masyarakat dan mahasiswa yang terlibat.

"Ini pertama kalinya kami melaksanakan Social Village Fair. Tahun-tahun sebelumnya Divisi Komunikasi HIMPS biasa menggelar ekspo organisasi mahasiswa Fisip Undip," jelas Ilham.

Dalam kegiatan ini HIMPS menggandeng seluruh organisasi mahasiswa dan UKK di Fisip untuk



SM/Sofie Dwi Rifayani

turut menyemarakkan acara. Ihwal ini merupakan terobosan baru, yang mana sebelum ini mereka belum pernah bersama-sama terjun ke masyarakat. (Sofie Dwi Rifayani-53)